



Variasi Bahasa Minangkabau Di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota: Tinjauan Dialektologi

Angelia Ariesty¹, Nadra², Noviatr³

Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Email: enjel99.aa@gmail.com

Abstract

This study aims to 1) describe the lexical variations found in the Minangkabau language in Mungka District; 2) Mapping the lexical variations found in the Minangkabau language in Mungka District; 3) Calculating the percentage of lexical variations found in the Minangkabau language in Mungka District. The method and technique of providing data used is a proficient method with basic techniques: fishing rods and advanced techniques, namely face-to-face conversational techniques, recording techniques, and note-taking techniques. In data analysis, translational and referential equivalence methods were used with the determining element sorting technique (PUP) as the basic technique and differential comparison as an advanced technique. Furthermore, in presenting the data analysis, formal and informal methods were used. Based on the results of the research conducted, (1) there are 130 lexical variations of the 600 list of questions posed to informants. (2) as many as 151 different data are then mapped in the form of a map of symbols. (3) The results of the dialectometry calculation of lexical variations of the Minangkabau language found in Mungka District are included in the category of speech difference and there is no difference, with a percentage result of 6%–18,5%. From the results of the percentage of regions that do not show differences, it is caused by the area being not so large, the people easily communicate with other regional communities, so that the Minangkabau language used is not too different.

Keyword: *dialectology, lexical variation, Minangkabau language*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan variasi leksikal yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Mungka; 2) Memetakan variasi leksikal yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Mungka; 3) Menghitung persentase variasi leksikal yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Mungka. Metode dan teknik penyediaan data yang



digunakan adalah metode cakap dengan teknik dasar: teknik pancing dan teknik lanjutan, yakni teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat. Dalam analisis data digunakan metode padan translasional dan padan referensial dengan teknik pilah unsur penentu (PUP) sebagai teknik dasar dan hubung banding membedakan sebagai teknik lanjutan. Selanjutnya, dalam penyajian analisis data digunakan metode formal dan informal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, (1) terdapat 130 variasi leksikal dari 600 daftar pertanyaan yang diajukan kepada informan di Kecamatan Mungka. (2) sebanyak 130 data yang berbeda tersebut kemudian dipetakan dalam bentuk peta lambang. (3) Hasil penghitungan dialektometri variasi leksikal bahasa Minangkabau yang ditemukan di Kecamatan Mungka termasuk ke dalam kategori tidak ada pembeda, dengan hasil persentase sebanyak 6%–18,5%. Dari hasil presentase tersebut, daerah yang tidak menunjukkan perbedaan disebabkan oleh luas daerah yang tidak begitu besar, masyarakatnya pun mudah berkomunikasi dengan masyarakat daerah lain, sehingga bahasa Minangkabau yang digunakan tidak terlalu banyak memiliki perbedaan.

Kata kunci: dialektologi, variasi leksikal, bahasa Minangkabau

Pendahuluan

Setiap daerah memiliki budaya yang beragam, begitu pula dengan bahasa. Salah satu bahasa yang mempunyai banyak ragam atau variasi adalah bahasa Minangkabau. Variasi bahasa tersebut bisa ditemukan pada semua unsur kebahasaan, yaitu fonologi, morfologi, leksikon, sintaksis, dan semantik (Nadra dan Reniwati, 2009:4). Variasi ini merupakan salah satu ciri pembeda yang menunjukkan kekhasan suatu daerah yang satu dengan daerah yang lain, termasuk variasi bahasa di Kecamatan Mungka.

Kecamatan Mungka merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat yang penuturnya menggunakan bahasa Minangkabau. Kecamatan Mungka memiliki 5 nagari, yaitu Nagari Mungka, Nagari Jopang Manganti, Nagari Simpang Kapuak, Nagari Talang Maur, dan Nagari Sungai Antuan. Isolek-isolek yang digunakan di nagarinagari yang ada di Kecamatan Mungka, sejauh pengamatan penulis memiliki variasi. Istilah isolek diambil oleh Adelaar dari Hudson (1970:302-303) yang digunakan untuk mengacu pada bentuk bahasa ataukah sebagai dialek. Jadi, istilah isolek merupakan istilah netral yang dapat digunakan untuk menunjuk pada bahasa, dialek atau



subdialek (Nadra dan Reniwati, 2009:3). Dengan kondisi yang demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna melihat lebih jauh bagaimana sesungguhnya variasi leksikal yang terdapat di daerah tersebut.

Penelitian akan difokuskan pada isolek yang ada di kelima nagari di Kecamatan Mungka yang akan dijadikan sebagai titik pengamatan (TP). Pengambilan TP pada kelima nagari ini karena berdasarkan pengamatan awal, cukup banyak ditemukan variasi leksikal, walaupun jarak antara satu titik pengamatan dan titik pengamatan yang lainnya berdekatan. Hal itu dapat dilihat pada contoh data berikut. Pertama, untuk konsep leksikal 'jongkok' yang termasuk dalam konsep kata aktivitas, terdapat tiga variasi leksikal yaitu:

TP 1: Nagari Mungka [mancoŋkoŋ]

TP 2: Nagari Jopang Mangganti [mancoŋkoŋ]

TP 3: Nagari Simpang Kapuak [ñaŋkuaŋ]

TP 4: Nagari Talang Maua [joŋkoʔ]

TP 5 :Nagari Sungai Antuan [joŋkoʔ]

Pada konsep makna 'jongkok', ditemukan tiga variasi leksikal, yaitu bentuk leksikal [mancoŋkoŋ] digunakan di Nagari Mungka dan Nagari Jopang Mangganti; bentuk leksikal [ñaŋkuaŋ] digunakan di Nagari Simpang Kapuak; bentuk leksikal [joŋkoʔ] digunakan di Nagari Talang Maua dan Nagari Sungai Antuan.

Kedua, konsep leksikal 'sana' terdapat tiga variasi leksikal, yaitu:

TP 1: Nagari Mungka [kaken a]

TP 2: Nagari Jopang Mangganti [situ]

TP 3: Nagari Simpang Kapuak [situ]

TP 4: Nagari Talang Maua [kian]

TP 5: Nagari Sungai Antuan [kian]

Pada konsep makna 'sana', ditemukan tiga variasi leksikal, yaitu bentuk leksikal [kaken a] digunakan di Nagari Mungka; bentuk leksikal [situ] digunakan 3 di Nagari



Simpang Kapuak dan Nagari Jopang Manganti; bentuk leksikal [kian] digunakan di Nagari Talang Maua dan Nagari Sungai Antuan.

Dari contoh tersebut terdapat variasi isolek dalam bidang leksikal untuk kategori aktivitas dan tanda tanya. Sangat besar kemungkinan masih banyak terdapat variasi bahasa dari kategori lainnya, seperti kategori nama hari, buahbuahan, pakaian dan perhiasan, kata ganti orang dan istilah kekerabatan pada tuturan masyarakat Minangkabau di kelima TP.

Penelitian tentang geografi dialek telah cukup banyak dilakukan di daerah Minangkabau. Hasil penelitian membuktikan bahwa bahasa Minangkabau memiliki variasi fonologis dan leksikal. Beberapa penelitian terkait dengan penelitian ini adalah: 1) Penelitian Amri dkk. (2020) artikel yang berjudul “Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Nagari Tuo Pariangan” dimuat dalam *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. Dalam penelitian itu dideskripsikan variasi leksikal bahasa Minangkabau isolek Nagari Pariangan, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat yang meliputi empat titik pengamatan, yaitu Jorong Guguk (TP1), Jorong Sikaladi (TP2), Jorong Pariangan (TP3), dan Jorong Padang Panjang (TP4). Dari hasil penelitian ditemukan 219 variasi leksikal dari keseluruhan 991 kosakata yang dianalisis.

2) Marwati dan Nadra (2019) menulis artikel yang berjudul “Conservative and Innovative Isolects of Minangkabau Language at X Koto Singkarak Subdistrict: Dialectological Studies” dalam *Proceedings of 263rd The IIER International Conference, Zurich, Switzerland, 16th-17th November*. Penelitian dilakukan di empat TP, yaitu Singkarak, Sumani, Aripan, dan Tanjung Alai. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa isolek yang digunakan di Nagari Singkarak memiliki 82% unsur retensi dan merupakan isolek yang konservatif dibandingkan dengan ketiga isolek lainnya

3) Rahayu (2019) menulis skripsi dengan judul penelitian “Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar, 2019. Dari hasil penelitian



tersebut, Rahayu menyimpulkan terdapat 407 variasi leksikal dari 728 daftar pertanyaan. Hasil penelitian Rahayu mengenai bahasa Minangkabau di Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar termasuk kategori beda wicara dan beda subdialek.

4) Mayang (2016) menulis skripsi dengan judul "Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Kecamatan X Koto Diateh Kabupaten Solok". Hasil penelitian yang dilakukan didapat variasi leksikal 221 dari 505 daftar pertanyaan yang diajukan. Tingkat variasi bahasa antartitik pengamatan yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan X Koto Diateh adalah beda wicara dan beda subdialek

5) Meksi (2015) menulis skripsi dengan judul penelitian "Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Kabupaten Pesisir Selatan", tahun 2015. Dari hasil penelitian tersebut, Meksi menyimpulkan terdapat 271 variasi leksikal dari 530 daftar pertanyaan. Hasil penelitian Meksi mengenai bahasa minangkabau di Kabupaten Pesisir Selatan menunjukkan bahwa terdapat kategori subdialek, beda wicara, dan tiada perbedaan

6) Novi (2014) menulis skripsi dengan judul "Bahasa Minangkabau di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya (Tinjauan Geografi Dialek)". Dari hasil penelitian, Novi ditemukan 274 konsep makna yang memiliki variasi leksikal dari 565 leksikon yang dibandingkan. Hasil penelitian Novi mengenai bahasa Minangkabau di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya termasuk kategori beda wicara dan tidak ada perbedaan

7) Nofria (2013) menulis skripsi dengan judul "Variasi Fonologis dan Leksikal Bahasa Minangkabau di Kabupaten 50 Kota Bagian Timur". Nofria menyimpulkan terdapat 55 variasi fonologis dan 243 variasi leksikal, serta 7 terdapat 3 dialek pada titik pengamatan, yaitu: dialek Pangkalan Lubuak Alai, dialek Harau, dan dialek yang merupakan bagian dari dialek Tanah Datar.

8) Ikhsan (2013) dengan judul skripsi "Pemetaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten 50 Kota Bagian Barat (Tinjauan Geografi Dialek)". Berdasarkan analisis, Ikhsan menemukan variasi fonologis dan variasi leksikal. Pada variasi fonologis, ditemukan sebanyak 14 variasi vokal, 29 variasi konsonan, 2 variasi diftong, dan 2 variasi silabe.



Sementara itu, variasi leksikal ditemukan sebanyak 237 berian leksikal dari 518 konsep data.

Selanjutnya akan dipaparkan mengenai dialektologi. Ada beberapa ahli yang mengemukakan pendapat mengenai dialektologi. Mahsun (1995: 11) menyatakan pada dasarnya dialektologi adalah cabang linguistik yang melihat secara keseluruhan perbedaan-perbedaan isolek dalam suatu bahasa. Nadra dan Reniwati (2009: 1) menyatakan bahwa dialektologi adalah ilmu yang dapat mempelajari suatu dialek saja dari suatu bahasa dan dapat mempelajari dialek-dialek dalam suatu bahasa. Maillet (dalam Nadra dan Reniwati, 2009: 1-2) menyatakan istilah dialek dalam bahasa Indonesia berasal dari Yunani, yaitu dialektos artinya perbedan-perbedaan kecil yang terdapat dalam bahasa. Millet (dalam Nadra dan Reniwati, 2009: 1-2) mengemukakan ciri-ciri dialek, yaitu 1) perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan, 2) seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing mirip dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama, 3) dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa. Jadi, dialek adalah variasi sebuah bahasa yang dirasakan perbedaannya, perbedaantersebut dapat disebabkan oleh letak geografis, budaya, atau perpindahan penduduk.

Pada bagian ini dipaparkan mengenai variasi leksikal. Variasi leksikal adalah variasi atau perbedaan bahasa yang terdapat dalam bidang leksikon. Suatu perbedaan disebut sebagai perbedaan leksikon jika leksikon-leksikon yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna berasal dari etimon yang berbeda (Nadra dan Reniwati, 2009:28). Istilah leksikon berasal dari kata Yunani Kuno lexikon yang berarti "kata", "ucapan", atau "cara berbicara" (Chaer, 2007:5). Dari penjelasan tersebut, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dirumuskan oleh Ayatrohaedi, Nadra dan Reniwati, Ida Zulaeha, Abdul Chaer dan Mahsun membicarakan dialektologi, dialek, geografi dialek, dan



pemetaan. Soeparno, Nadra dan Reniwati membicarakan variasi bahasa, yang mengarah pada variasi bahasa bidang geografi dialek. Selanjutnya, Nadra, Reniwati, dan Abdul Chaer membicarakan variasi leksikal.

Metode penelitian

Sudaryanto (2015 : 203) menyatakan metode dan teknik penelitian adalah dua hal yang berbeda, tetapi saling berkaitan dalam sebuah penelitian. Penelitian mengenai variasi leksikal bahasa Minangkabau di Kecamatan Mungka terdapat beberapa metode dan teknik dalam proses pengumpulan dan penganalisisan data.

1. Tahap penyediaan data

Pada tahap penyediaan data, penulis menggunakan metode cakap. Metode cakap digunakan karena adanya percakapan antara peneliti dengan informan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pancing, teknik lanjutan yang digunakan yaitu teknik cakap semuka

2. Tahap Analisis Data

Sudaryanto (2015: 15) menyatakan bahwa metode padan adalah metode yang alat penentunya berada di luar dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan ialah metode referensial dan metode padan translasional. Metode padan referensial digunakan untuk mengetahui referen atau acuan dari bahasa Minangkabau di Kecamatan Mungka, sedangkan metode padan translasional pada penelitian ini digunakan sebagai padanan dari bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia.

3. Tahap penyajian analisis

Metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan metode informal. Menurut Sudaryanto (2015: 240–241), metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Metode formal adalah perumusan tanda dan lambang-lambang.



Hasil dan pembahasan

Daftar pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini ialah daftar Pertanyaan yang disusun oleh Nadra dan Reniwati (2009) yang memuat konsep (1) Bilangan dan ukuran, (2) waktu dan musim serta arah, (3) bagian tubuh manusia, (4) Kata ganti orang dan istilah kekerabatan, (5) pakaian dan perhiasan, (6) jabatan dan Pekerjaan, (7) binatang dan bagian tubuh, (8) tumbuhan, bagian-bagian, buah dan Hasil olahannya, (9) alam, (10) bau dan rasa, (11) sifat, keadaan, warna, (12) rumah dan bagian-bagiannya, (13) alat, (14) kehidupan masyarakat nagari dan bercocok tanam, (15) makanan dan minuman, (16) kesenian dan permainan, (17) penyakit dan obat, (18) aktivitas, (19) nama hari, serta (20) kata tanya dan kata penghubung.

Variasi leksikal tersebut diuraikan berdasarkan pengelompokan konsep maknanya, seperti berikut:

- 1) Data 'lebar' memiliki dua variasi leksikal berupa [leba] ~ [loweh]
- 2) Data 'terakhir' memiliki dua variasi leksikal berupa [kudian] ~ [kunci?]
- 3) Data 'berakhir' memiliki tiga variasi leksikal berupa [salosay] ~ [lah abih] ~ [lah sudah]
- 4) Data 'sering' memiliki dua bentuk variasi leksikal berupa [kodo?] ~ [toruh]
- 5) Data 'senja' memiliki dua bentuk variasi leksikal berupa [sonjo] ~ [maRori?]
- 6) Data 'kemarin' memiliki dua bentuk variasi leksikal berupa [potan] ~ [samaRi]
- 7) Data 'nanti' memiliki dua bentuk variasi leksikal berupa [beko?] ~ [sabonta lay]
- 8) Data 'begini' memiliki tiga bentuk variasi leksikal berupa [baiko] ~ [bontua? iko] ~ [mode ko]
- 9) Data 'mulut' memiliki dua bentuk variasi leksikal berupa [muncuan] ~ [oRan]
- 10) Data 'Gigi yang menonjol keluar' memiliki dua bentuk variasi leksikal berupa [bonej] ~ [ñunuy]
- 11) Data 'muka' memiliki dua bentuk variasi leksikal berupa [muko] ~ [goman]
- 12) Data 'daerah kepala yang tidak tumbuh rambut' memiliki dua bentuk variasi leksikal berupa [sula] ~ [bota?]



- 13) Data 'pusat arah rambut pada kepala' memiliki dua bentuk variasi leksikal berupa [busay-busay] ~ [pusaran obua?]
- 14) Data 'pergelangan tangan' memiliki bentuk variasi leksikal berupa [pagolaŋan taŋan] ~ [kunci-kunci taŋan]
- 15) Data 'kelamin perempuan' memiliki dua bentuk variasi leksikal berupa [pepe?] ~ [kalepu?] [epu?]
- 16) Data 'kelamin laki-laki' memiliki dua bentuk variasi leksikal berupa [uŋgeh] ~ [cidi?]
- 17) Data 'mata susu' memiliki dua bentuk variasi leksikal berupa [putiaŋ susu] ~ [tampua? susu] ~ [munju?]
- 18) Data 'dia' memiliki dua bentuk variasi leksikal berupa [iño] ~ [paja]
- 19) Data 'anak yang termuda' memiliki bentuk variasi leksikal berupa [buŋsu] ~ [palian kete?]
- 20) Data 'Ayah dari Orang Tua' memiliki bentuk variasi leksikal berupa [atua?] ~ [aba]
- 21) Data 'ibu dari orang tua' memiliki bentuk variasi leksikal berupa [ene?] ~ [ibu]
- 22) Data 'ayah' memiliki bentuk variasi leksikal berupa [apa?] ~ [aba] [apa]
- 23) Data 'kakak perempuan dari ayah' memiliki bentuk variasi leksikal berupa [indua? bako] ~ [ma? uwo] ~ [ete?]
- 24) Data 'kalung' memiliki dua bentuk variasi leksikal berupa [kaluaŋ] ~ [dukuah]
- 25) Data 'peniti' memiliki bentuk variasi leksikal berupa [some?] ~ [gotaŋ]
- 26) Data 'sarung' memiliki bentuk variasi leksikal berupa [saruaŋ] ~ [kocia?]
- 27) Data 'topi' memiliki bentuk variasi leksikal berupa [kopia] ~ [tupi]
- 28) Data 'penyanyi' memiliki bentuk variasi leksikal berupa [pañañi ~ [tukaŋ dendaŋ] ~ [malogu]
- 29) Data 'juragan' memiliki bentuk variasi leksikal berupa [indua? somaŋ] ~ [raŋ kayo] ~ [toke]
- 30) Data 'anjing' memiliki bentuk variasi leksikal berupa [anjiaŋ] ~ [gaci?]
- 31) Data 'sayap' memiliki bentuk variasi leksikal berupa [kopa?] ~ [sayo?]



- 32) Data 'sapi' memiliki dua bentuk variasi leksikal berupa [bantian] ~ [jawi]
- 33) Data 'tawon' memiliki bentuk variasi leksikal berupa [pañoŋe?] ~ [tabuan]
- 34) Data 'belimbing wuluh' memiliki variasi leksikal berupa [asam balimbyan] ~ [asam tunjua?]
- 35) Data 'belimbing' memiliki variasi leksikal berupa [balimbyan bosi] ~ [balimbyan]
- 36) Data 'cabe hijau' memiliki variasi leksikal berupa [lado mudo] ~ [lado ijau]
- 37) Data 'cabe kecil' memiliki variasi leksikal berupa [lado kutu] ~ [lado kete?]
- 38) Data 'pepaya' memiliki variasi leksikal berupa [kaliki] ~ [botia?]
- 39) Data 'air sayur' memiliki variasi leksikal berupa [kuah sayua] ~ [ai sayua]
- 40) Data 'buluh' memiliki variasi leksikal berupa [poRian] ~ [buluah]
- 41) Data 'tempurung' memiliki variasi leksikal berupa [tampuruan] ~ [saya?]
- 42) Data 'isi buah, biji' memiliki variasi leksikal berupa [tampaŋ] ~ [ince?]
- 43) Data 'jeruk nipis' memiliki variasi leksikal berupa [asam kapeh] ~ [limau kapeh]
- 44) Data 'kolang-kaling' memiliki variasi leksikal berupa [bilulu?] ~ [buah lulua?] ~ [buah onow]
- 45) Data 'daun ketela' memiliki variasi leksikal berupa [daun ubi] ~ [pucuak ubi] ~ [daun cua? ubi]
- 46) Data 'kedai' memiliki bentuk variasi leksikal berupa [koday] ~ [paja?]
- 47) Data 'loteng/pagu' memiliki bentuk variasi leksikal berupa [loteŋ] ~ [lanji?-lanji?]
- 48) Data 'tudung' memiliki bentuk variasi leksikal berupa [tuduan] ~ [suŋku?]
- 49) Data 'tempat tidur' memiliki bentuk variasi leksikal berupa [dipan] ~ [tompe? lolo?]
- 50) Data 'talam' memiliki bentuk variasi leksikal berupa [dulan] ~ [jambay] ~ [talam] [jambe]
- 51) Data 'tambah' memiliki bentuk variasi leksikal berupa [tambua] ~ [tukua?]
- 52) Data 'menelan' memiliki bentuk variasi leksikal berupa [maluluy] ~ [mangogua?]
- 53) Data 'tersedak' memiliki bentuk variasi leksikal berupa [tacoki^ya?] ~ [kasodo? an]
- 54) Data 'mencium' memiliki bentuk variasi leksikal berupa [cium] ~ [idu]



- 55). Data 'berbarang' memiliki bentuk variasi leksikal berupa [lopa? an] ~ [roba]
- 56) Data 'dorong' memiliki bentuk variasi leksikal berupa [tula?] ~ [tundoan]
- 57) Data 'lempar' memiliki bentuk variasi leksikal berupa [campa? an] ~ [panta?]
- 58) Data 'mengelupas kulit' memiliki bentuk variasi leksikal berupa [mañuba?] ~ [mambuka? kuli?]
- 59) Data 'pegang' memiliki bentuk variasi leksikal berupa [poci?] ~ [pogañ]
- 60). Data 'pukul' memiliki bentuk variasi leksikal berupa [topua?] ~ [toko?]
- 61) Data 'kencing' memiliki bentuk variasi leksikal berupa [kajamban] ~ [koncian]
- 62) Data 'ganti' memiliki bentuk variasi leksikal berupa [gonti] ~ [manukaiy]
- 64) Data 'bertemu' memiliki bentuk variasi leksikal berupa [basuo] ~ [basobo?]
- 65) Data 'ubah' memiliki bentuk variasi leksikal berupa [uba] ~ [tuka]
- 66) Data 'menerka' memiliki bentuk variasi leksikal berupa [kiro-kiro] ~ [manuduah]
- 67) Data 'cuci' memiliki bentuk variasi leksikal berupa [basuah] ~ [sosa]
- 68). Data 'berkelahi' memiliki dua bentuk variasi leksikal berupa [bacoka?] ~ [batenju] [coka?]
- 69) Data 'menjemur' memiliki dua bentuk variasi leksikal berupa [manjomui] ~ [maampai] [baampai]
- 70) Data 'potong' memiliki dua bentuk variasi leksikal berupa [mañore?] ~ [bolah] [kore?]
- 71). Data 'jongkok' memiliki bentuk variasi leksikal berupa [mancoñkoñ] ~ [ñañkuañ] ~ [joñkok]
- 72) Data 'membersihkan' memiliki bentuk variasi leksikal berupa [bakomeh] ~ [borosian] [mambarosian]
- 73) Data 'ikat' memiliki bentuk variasi leksikal berupa [mañobe?] ~ [ike?] [kobe?]
- 74) Data 'pegang/raba' memiliki bentuk variasi leksikal berupa [oso?] ~ [pogañ] ~ [kako?]
- 75) Data 'ikut' memiliki bentuk variasi leksikal berupa [soto] ~ [poi] ~ [iku?]



- 76). Data 'bertengkar' memiliki bentuk variasi leksikal berupa [bacoka?] ~ [batonka]
- 77) Data 'tambah' memiliki bentuk variasi leksikal berupa [tambah] ~ [tukua?] ~ [tambua]
- 78) Data 'bagaimana' memiliki variasi leksikal berupa [mode a le] ~ [ba? po le]
- 79) Data 'dimana' memiliki variasi leksikal berupa [dimano] ~ [ke? ma di]
- 80) Data 'siapa' memiliki variasi leksikal berupa [siapo tu] ~ [sa di]
- 81) Data 'karena' memiliki variasi leksikal berupa [de? ko] ~ [bitu]
- 82) Data 'mengapa' memiliki variasi leksikal berupa [maŋa tu] ~ [ba?po tu]
- 83) Data 'sana' memiliki variasi leksikal berupa [kaken a] ~ [situ] ~ [kian]

Variasi leksikal bahasa Minangkabau yang ditemukan di Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota sebanyak 130 data dari 600 daftar Pertanyaan yang diajukan kepada informan. Berdasarkan analisis data yang Dilakukan, data tersebut merujuk pada kategori tidak ada perbedaan. Persentase Yang ditemukan antartitik pengamatan sebanyak 6%-18,5% . Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri dengan teknik segitiga Antartitik pengamatan pada tabel, persentase yang ditemukan pada TP 1-2 Sebanyak 6%;; TP 1-5 sebanyak 18,5%; TP 2-3 sebanyak 13,3%; TP 2-5 Sebanyak 17,83%; TP 3-4 sebanyak 14,5%; TP 3-5 sebanyak 12,16%; TP 4-5 Sebanyak 7%. Persentase tertinggi ditemukan pada TP 1-5 yaitu 18,5% terdapat pada Nagari Mungka dan Nagari Sungai Antuan; sedangkan persentase terendah ditemukan pada TP 1-2 yaitu 6% terdapat pada Nagari Mungka dan Nagari Jopang Manganti.

Penutup

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Variasi leksikal bahasa Minangkabau yang ditemukan di Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota, terdapat 130 data dari 600 data yang diajukan.
- 2) Peta persebaran variasi leksikal yang ditemukan pada bahasa Minangkabau di Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota sebanyak 130 data, yang dipetakan dalam bentuk lambang.



3) Tingkat persentase perbedaan variasi leksikal antartitik pengamatan yang terdapat pada bahasa Minangkabau di Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota, tidak adanya perbedaan karena persentase yang ditemukan 18,5%-6%.

Daftar Pustaka

- Amri, Ulil, Nadra Nadra, dan Muhammad Yusdi. 2020. "*Variasi Leksikal Bahasa Minangkabaudi Nagari Tuo Pariangan*", Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 7(1),52-78.
- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengemban Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Mungka. 2019. *Kecamatan Mungka dalam Angka 2019*. Kecamatan Mungka: Badan Pusat Statistik Kecamatan Mungka.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Mungka. 2020. *Kecamatan Mungka dalam Angka 2020*. Kecamatan Mungka: Badan Pusat Statistik Kecamatan Mungka.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Mungka. 2021. *Kecamatan Mungka dalam angka 2021*. Kecamatan Mungka: badan Pusat Statistik Kecamatan Mungka.
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: sebuah pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.
- Ikhsan, Teguh Al. 2013. "Pemetaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten 50 Kota Bagian Barat (Tinjauan Geografi Dialek)". Skripsi. Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Nadra dan Reniwati. 2009. *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: CV Almatara Publishing.
- Nesti, Meksi Rahma. 2015. "*Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Kabupaten Pesisir Selatan*". Skripsi. Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

ISSN: 2580-6009 (daring) 0854-817X (cetak)



Jurnal Puitika Volume 17 No. 1, April 2021

Nofria, Mega. 2013. "*Variasi Fonologis dan Leksikal Bahasa Minangkabau di Kabupaten 50 Kota Bagian Timur*". Skripsi pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.

Marwati, Sofia dan Nadra Nadra. 2019. "*Conservative and Innovative Isolects of Minangkabau Language at X Koto Singkarak Subdistrict: Dialectological Studies*". Proceedings of 263rd The IIER International Conference, Zurich, Switzerland, 16th-17th November.